

UNSUR INTRALINGUAL DAN EKSTRALINGUAL SEBAGAI PENANDA DAYA BAHASA DAN NILAI RASA BAHASA DALAM KESANTUNAN BERKOMUNIKASI

Pranowo

FKIP Universitas Sanata Dharma
Kampus I, Jl. Afandi Gejayan, Mrican, Yogyakarta, 55002,
e-mail: prof.pranowo2@gmail.com,

Abstract

This study aims to describe the formal elements of extra-lingual and intra-lingual and power of language and the language politeness. This study uses the pragma-semantic theory. Source of data of this research are several private television programs (Indonesia Lawyer Club, Sentilan-Sentilun), Tempo Magazine (Catatan Pinggir), and the caricature of Sindo Newspaper. The data are in the form of speeches and sentences, which contain extra-lingual and intra-lingual elements. The data analysis is performed by inventorying, classifying, identifying, and interpreting the data, based on the Pragma-semantic theory. The results are (1) forms of extra-lingual and intra-lingual elements are able to bring the power of language as power of criticism, the power of information, the power of banter, power of commands, and allure, (2) forms of extra-lingual and intra-lingual elements are able to bring the values of language, such as pleasure values, the respect values, and the happiness values.

Keywords: *extra-lingual, intra-lingual, power of language, pragma-semantic*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intralingual dan ekstralingual sebagai penanda daya bahasa dan nilai rasa bahasa dalam kesantunan berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan teori *pragmasemantik*. Sumber data penelitian berupa pemakaian bahasa dalam beberapa acara televisi swasta (*Indonesia Lawyer Club*, *Sentilan-Sentilun*), dan koran *Sindo* (karikatur). Data penelitian bahasa lisan dikumpulkan dengan teknik (1) merekam acara, (2) menyimak sambil mencatat data tuturan yang dicurigai mengandung unsur intralingual yang dapat

memunculkan daya bahasa dan nilai rasa, (3) mencatat unsur ekstralingual baik berupa konteks maupun bahasa nonverbal yang dicurigai dapat memunculkan daya bahasa dan nilai rasa. Data bahasa tulis dikumpulkan dengan teknik (1) membaca dan mencatat tuturan/wacana yang dicurigai mengandung unsur intralingual yang dapat memunculkan daya bahasa dan nilai rasa bahasa dan (2) mencatat unsur ekstralingual, baik berupa konteks maupun bahasa nonverbal, yang dicurigai dapat memunculkan daya bahasa dan nilai rasa bahasa. Analisis data dilakukan dengan menginventarisasi data, mengidentifikasi data (untuk menemukan ciri penanda khas data), mengklasifikasi data, dan menginterpretasi untuk memaknai data berdasarkan teori Pragmasemantik. Hasil penelitiannya adalah (a) unsur intralingual dan ekstralingual menjadi penanda munculnya daya bahasa seperti daya kritik, daya sindir, daya informasi, daya kelakar, dan daya perintah, (b) unsur intralingual dan ekstralingual juga menjadi penanda memunculkan nilai rasa bahasa, seperti nilai rasa senang, nilai rasa hormat, nilai rasa keras, nilai rasa sedih, nilai rasa senang, dan nilai rasa bahagia.

Kata kunci: unsur intralingual, unsur ekstralingual, daya bahasa, pragmasemantik.

A. PENDAHULUAN

Munculnya daya bahasa dan nilai rasa bahasa ditandai dengan unsur intralingual dan ekstralingual. Unsur intralingual adalah unsur bahasa yang selalu membentuk proposisi makna (satuan bahasa yang membentuk makna), sedangkan unsur ekstralingual adalah unsur di luar bahasa yang mendukung terwujudnya maksud penulis atau penutur. Unsur ekstralingual dalam bahasa tulis biasanya hanya berupa konteks karena unsur-unsur nonverbal dalam bahasa tulis sudah diubah menjadi tanda baca dan kesenyapan. Sementara itu, unsur ekstralingual dalam bahasa di samping berupa konteks dapat pula berupa unsur bahasa nonverbal (seperti gesture, mimik, gerak-gerik anggota tubuh) Dengan demikian, yang termasuk unsur ekstralingual, di samping konteks juga bahasa nonverbal.

Kedua unsur tersebut memunculkan daya bahasa dan nilai rasa bahasa yang dapat digunakan sebagai penanda kesantunan berkomunikasi. Misalnya, tuturan “untuk apa kamu berkarya jika hasilnya tidak mampu menebar kebajikan buat orang banyak?” memanfaatkan unsur intralingual berupa diksi “menebar”. Kata “menebar” memunculkan daya imajinatif yang berarti “menyebar ke mana-mana”. Dengan demikian, konstruksi “menebar kebajikan” memunculkan imajinasi “menyebarluaskan kebajikan ke mana-mana sehingga bermanfaat buat orang banyak”. Di samping itu, tuturan tersebut juga memanfaatkan unsur ekstralingual berupa konteks dan bahasa nonverbal. Konteks tuturan tersebut adalah nasihat orang tua kepada anaknya yang banyak melakukan kegiatan di luar rumah tetapi dipandang sebagai kegiatan yang tidak bermanfaat. Sementara itu, bahasa nonverbalnya berupa gerakan kepala dan gerakan tangan kanan, yang seakan-akan memberi penekanan pada tuturannya. Dengan demikian, tuturan tersebut mengandung daya bahasa “peringatan”.

Sebagai tuturan orang tua kepada anak yang disampaikan secara tidak langsung menjadikan tuturan tersebut lebih santun. Tuturan yang disampaikan secara tidak langsung, anak akan menerima peringatan tersebut dengan rasa ikhlas (mengandung nilai rasa ikhlas) karena tidak merasa dipojokkan oleh orang tuanya.

Begitu juga, ketika seseorang mengatakan “Jika memang tidak mau diajak bekerja sama baik-baik, ya sudah tumpas saja ke akar-akarnya”. Unsur intralingual berupa frasa “tumpas saja” memunculkan daya bahasa “ancaman” yang sangat keras kepada pihak ketiga. Munculnya daya bahasa berupa ancaman didukung unsur ekstralingual berupa konteks, yaitu penutur diselimuti perasaan marah kepada pihak ketiga ketika mitra tutur menyampaikan informasi mengenai sikap pihak ketiga yang tidak mau diajak kerja sama. Di samping itu, tuturan tersebut juga didukung oleh bahasa nonverbal berupa posisi tubuh penutur yang menegak sambil memperlihatkan mimik marah, yang

mendukung munculnya daya ancaman. Dengan unsur intralingual dan ekstralingual seperti itu, meskipun penutur memunculkan daya ancam dan nilai rasa marah, tuturan masih tetap terasa santun.

Daya bahasa dan nilai rasa bahasa terdapat dalam hampir semua tindak komunikasi. Dalam bahasa lisan, daya bahasa dan nilai rasa bahasa dapat ditemukan dalam berbagai register, seperti bahasa dalam perkuliahan, pidato, khotbah, dialog interaktif di televisi, dan sebagainya. Dalam bahasa tulis, daya bahasa juga digunakan dalam berbagai register, seperti artikel, karikatur, karya sastra (seperti puisi, cerpen, novel, drama, dsb.), iklan di koran atau majalah, dan sebagainya.

Sementara itu, nilai rasa bahasa merupakan kadar perasaan yang terkandung dalam suatu tuturan karena penutur mengungkapkan domain afektifnya menggunakan bahasa dalam berkomunikasi sehingga mitra tutur dapat menyerap kadar perasaan yang terdapat dalam tuturan. Pradopo (2003) menyinggung sedikit tentang nilai rasa bahasa. Nilai rasa bahasa dapat muncul melalui unsur intralingual seperti permainan bunyi, kata, gaya bahasa, ungkapan, dan konteks bahasa. Namun, Pradopo tidak memberi deskripsi lebih jauh mengenai nilai rasa bahasa. Unsur ekstralingual juga dapat ikut menentukan munculnya nilai rasa bahasa, meskipun unsur ekstralingual selalu bersifat kasuistis.

Berdasarkan uraian di atas, unsur intralingual adalah unsur kebahasaan yang digunakan dalam tuturan untuk memunculkan daya bahasa dan nilai rasa bahasa sehingga makna dan maksud dapat dipahami oleh mitra tutur sebagai tuturan yang santun atau tidak santun. Sedangkan unsur ekstralingual adalah konteks situasi yang memberi latar belakang isi tuturan. Selain itu, bahasa nonverbal sebagai unsur ekstralingual juga dapat digunakan untuk memunculkan daya bahasa dan nilai rasa bahasa yang berada di luar tuturan tetapi ikut memunculkan proposisi makna yang dapat menentukan makna dan maksud yang ingin disampaikan penutur secara santun atau tidak santun.

Berdasarkan uraian di atas permasalahan dalam penelitian ini adalah (a) unsur intralingual dan ekstralingual apa sajakah yang mampu memunculkan daya bahasa sebagai penanda kesantunan berkomunikasi?, dan (b) unsur intralingual dan ekstralingual apa sajakah yang mampu memunculkan nilai rasa bahasa sebagai penanda kesantunan berkomunikasi?

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang mencakup bahasa lisan dan bahasa tulis. Sumber data pada bahasa lisan diambil dari pemakaian bahasa dalam dialog interaktif pada acara televisi Top News, ILC (*Indonsia Lowyer Club*), acara komedi Sentilan-sentilun. Sedangkan sumber data pada bahasa tulis diambil dari karikatur yang dimuat di Koran Sindo, dan berita politik di koran Kompas.

Data penelitian bahasa lisan dikumpulkan dengan teknik (1) merekam acara, (2) menyimak sambil mencatat data tuturan yang dicurigai mengandung unsur intralingual yang dapat memunculkan daya bahasa dan nilai rasa, (3) mencatat unsur ekstralingual baik berupa konteks maupun bahasa non-verbal yang dicurigai dapat memunculkan daya bahasa dan nilai rasa. Sedangkan data bahasa tulis dikumpulkan dengan teknik (1) membaca dan mencatat tuturan/wacana yang dicurigai mengandung unsur intralingual yang dapat memunculkan daya bahasa dan nilai rasa bahasa dan (2) mencatat unsur ekstralingual baik berupa konteks maupun bahasa non-verbal yang dicurigai dapat memunculkan daya bahasa dan nilai rasa bahasa.

Analisis data dilakukan dengan langkah sebagai berikut: (1) memenggal tuturan yang mengandung daya bahasa dan nilai rasa bahasa disertai dengan konteks, (2) mengelompokkan daya bahasa dan nilai rasa bahasa berdasarkan jenis dan macamnya, (3) menginterpretasi dan memaknai setiap daya bahasa dan nilai rasa bahasa berdasarkan konteks yang menyertai.

B. PRAGMASEMANTIK

1. Titik Temu antara Semantik dan Pragmatik

Penelitian unsur intralingual dan ekstralingual dalam daya bahasa dan nilai rasa bahasa merupakan penelitian bahasa dari sudut pandang *pragmasemantik*. Kedua teori tersebut dipakai untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan unsur intralingual dan ekstralingual untuk memunculkan daya bahasa dan nilai rasa bahasa sebagai penanda kesantunan atau ketidaksantunan dalam berkomunikasi.

Titik temu antara kajian semantik dan kajian pragmatik, keduanya sama-sama mengkaji makna. Makna yang dimaksud dalam semantik adalah makna yang terkandung dalam struktur kalimat atau tuturan. Sedangkan makna yang dimaksud dalam pragmatik adalah makna yang terkandung dalam benak penutur (makna yang dibawa penutur). Oleh karena itu, kajian semantik terikat pada makna dalam struktur kalimat, sedangkan kajian pragmatik terikat pada konteks yang menyertai tuturan.

Teori pragmatik digunakan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan daya bahasa dan nilai rasa bahasa berdasarkan unsur ekstralingual, terutama yang berkaitan dengan konteks dan pemakaian bahasa nonverbal (untuk bahasa lisan). Sementara itu, teori semantik digunakan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan daya bahasa dan nilai rasa bahasa berdasarkan unsur intralingual. Menurut pandangan para linguist, makna bahasa selalu melekat pada unsur-unsur segmental bahasa yang membentuknya. Dengan demikian, pemaknaan suatu bahasa tidak terkait dengan konteks, tetapi ditentukan oleh unsur intralingual yang didukung oleh *ko-teks* (kalimat atau bagian kalimat yang mengawali atau mengikuti suatu kalimat (Brown, 2009).

Kajian bahasa secara pragmatik menempatkan bahasa dalam pemakaiannya berdasarkan konteks dan pemakaian bahasa nonverbal. Ruang lingkup kajian pragmatik untuk memahami konteks dapat dilihat melalui berbagai fenomena pragmatik, yaitu (a) praanggapan, (b) tindak tutur, (c) implikatur,

(d) deiksis (Brown dan Yule, 2006). Sementara itu Pranowo (2009) menambahkan perlunya fenomena kesantunan. Masing-masing fenomena kajian tersebut memiliki kontribusi dalam menginterpretasi makna dan maksud suatu ujaran.

Dengan teori pragmatik, wacana sederhana yang sering dianggap sebagai kalimat elips dalam kajian linguistik dapat diinterpretasi, seperti "gila!". Wacana "gila!" disertai bahasa nonverbal "sambil mengangkat kedua tangannya" dalam konteks tuturan "seorang penonton sepak bola kagum atas kehebatan seorang pemain dengan tendangan saltonya ternyata bola dapat masuk ke mulut gawang". Dengan bahasa nonverbal dan konteks seperti itu, maksud penutur adalah "mengungkapkan rasa kagum", bukan umpatan.

Kajian bahasa secara semantik menempatkan bahasa dalam pemakaian yang terbebas dari konteks. Makna dan maksud bahasa diinterpretasi dari unsur-unsur intralingual yang membentuk kalimat. Dengan demikian, makna dan maksud dapat dipahami dari unsur-unsur bahasa yang digunakan untuk menyusun satuan makna. Dengan ketergantungan makna dan maksud pada unsur intralingual, kajian bahasa secara semantik sering meniadakan maksud penutur yang berbeda dengan makna karena tidak adanya unsur ekstralingual dalam kalimat. Kalimat "Wah rajin benar kamu, kertas berserakan di mana-mana!". Jika dipahami berdasarkan unsur intralingualnya dapat bermakna sebagai "pujian". Namun, jika diperhatikan dari konteks yang menyertai bahwa penutur melihat kertas berserakan di mana-mana sambil menggunakan bahasa nonverbal seperti "penutur berkecak pinggang dan menggeleng-gelengkan kepala", penutur justru ingin mengkritik pendengar dengan cara menyindir karena ada unsur ekstralingual yang dinyatakan dalam bentuk "pertentangan", yaitu "rajin benar" dengan "kertas berserakan di mana-mana". Maksud seperti itulah yang tidak dapat dijangkau oleh kajian semantik selama ini.

2. Daya Bahasa dan Nilai Rasa Bahasa

Daya bahasa adalah kekuatan bahasa untuk menyampaikan makna, informasi, atau maksud melalui fungsi komunikatif sehingga pendengar mampu memahami dan menangkap makna, informasi, atau maksud penutur/penulis (Qonita Fitri Yuni, 2009). Tuturan “Untuk apa kamu berkarya jika hasilnya tidak mampu menebar kebajikan buat orang banyak?” mengandung daya “peringatan” agar setiap orang yang berkarya tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri tetapi juga memikirkan kepentingan orang lain. Begitu juga, ketika seseorang mengatakan “Jika memang tidak mau diajak bekerja sama baik-baik, ya sudah tumpas saja ke akar-akarnya”. Tuturan “tumpas saja” memiliki daya bahasa “ancaman” yang sangat kuat kepada pihak ketiga.

Topik daya bahasa masih jarang diteliti oleh ahli pragmatik. Salah satu yang ditemukan penulis adalah penelitian Rina Yuliana, dkk. (2013) dengan judul *Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama* (Basastra Jurnal, 2013). Temuan penelitiannya adalah bahwa bahasa memiliki daya pragmatik, yaitu (a) daya informasi, (b) daya memengaruhi, (c) daya menyuruh, (d) daya menegur, (e) daya mengkritik, (f) daya menyarankan, (g) daya memuji, (h) daya menyindir, dan (i) daya memarahi. Ke-9 daya tersebut dideskripsikan tanpa memanfaatkan unsur intralingual maupun ekstralingual secara eksplisit sehingga tidak jelas peranan konteks dalam setiap tuturan.

Daya bahasa sebenarnya dapat meunculkan kesantunan atau ketidaksantunan bergantung pada konteks atau bahasa non-verbal yang menyertai setiap tuturan. Tuturan dapat dikatakan santun jika daya bahasa yang digunakan dapat dioptimalkan fungsinya melalui berbagai aspek semantik maupun aspek pragmatik. Permasalahannya adalah “bagaimana seorang penutur mampu mengoptimalkan fungsi komunikatif bahasa agar daya bahasanya muncul sehingga mitra tuturnya dapat memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penutur”.

Nilai rasa adalah kadar perasaan yang terkandung dalam suatu tuturan karena penutur mengungkapkan domain afektifnya menggunakan bahasa dalam berkomunikasi sehingga mitra tutur dapat menyerap kadar perasaan yang terdapat dalam tuturan. Berkaitan dengan nilai rasa bahasa, hingga kini belum dapat ditemukan hasil penelitian yang komprehensif, kecuali hanya uraian bahwa nilai rasa bahasa dapat muncul melalui permainan bunyi, kata, gaya bahasa, ungkapan, konteks bahasa (Pradopo, 2002). Meskipun demikian, jika nilai rasa bahasa dapat dideskripsikan secara komprehensif dan dioptimalkan pemakaiannya akan dapat meningkatkan kesantunan dalam berkomunikasi.

Dalam berkomunikasi, pikiran maupun perasaan diungkapkan dengan bahasa yang berbeda. Jika bahasa itu dipakai untuk mengungkapkan pikiran, unsur yang dominan dalam bahasa adalah aspek kognitif, seperti pola pikir, argumentasi, hubungan sebab akibat, cara menarik kesimpulan, dan evaluasi. Dengan demikian, ketika seseorang mengungkapkan pikirannya modus yang muncul adalah modus berita atau pernyataan, pertanyaan, perintah, dan seruan.

Sebaliknya, jika bahasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan, unsur yang dominan adalah aspek afektif, seperti ekspresi jiwa, persepsi perasaan, dan tafsiran maksud. Aspek afektif ini akan memunculkan berbagai modus, seperti rasa senang, benci, gembira, bahagia, simpati, empati, terharu, dan sebagainya. Sebagai contoh "Untuk apa kamu berkarya jika hasilnya tidak mampu menebar kebajikan buat orang banyak?" mengandung nilai rasa 'halus' dalam menyampaikan pesan atau maksud "mengingatkan" menggunakan modus pertanyaan. Contoh lain ketika seseorang mengatakan "Maaf, berapa banyak orang yang datang dalam seminar minggu lalu?". Meskipun kalimat itu modusnya berupa pertanyaan, ada kandungan nilai rasa di dalamnya. Hal itu nampak dengan digunakannya kata "maaf" terkesan ada unsur perasaan berhati-hati karena khawatir jika orang yang ditanya tidak berkenan dengan pertanyaan itu.

3. Fungsi Komunikatif dan Kesantunan dalam Berbahasa

Dalam literatur klasik, fungsi komunikatif bahasa terungkap melalui tindak tutur. Searle (1969) mengemukakan bahwa setiap tindak tutur (*speech acts*) selalu mengandung tiga tindakan sekaligus, yaitu (a) tindak lokusi, (b) tindak ilokasi, dan (c) tindak perlokusi. Di dalam lokusi selalu terkandung 'makna' tuturan. Namun, di dalam tindak lokusi sekaligus juga terkandung maksud penutur (ilokusi), dan bagi pendengar setiap lokusi selalu menimbulkan efek tututan (perlokusi). Fungsi komunikatif dalam tindak tutur tersebut sebenarnya sekaligus tersirat daya bahasa dan nilai rasa bahasa.

Lebih lanjut, Searle (1969) mengklasifikasi fungsi bahasa menjadi 5 (lima), yaitu (1) fungsi direktif (bahasa digunakan untuk memerintah secara halus, misalnya menggunakan kalimat tanya atau pernyataan), (2) fungsi komisif (bahasa digunakan untuk mengadakan janji, atau penolakan untuk melakukan sesuatu), misalnya "Sebenarnya masih banyak orang lain yang lebih mampu dari saya", "Mungkin saya dapat melakukan hal itu besok pagi", "Jangan khawatir, saya pasti ada di sana pada jam itu", dll., (3) fungsi representasional (bahasa digunakan untuk menyatakan kebenaran). Misalnya "sebenarnya sebagian teori Darwin itu ada benarnya", (4) fungsi deklaratif atau performatif (bahasa digunakan untuk mendeklarasikan atau menyatakan sesuatu). Misalnya "Sidang saya nyatakan dibuka dan terbuka untuk umum", (5) fungsi ekspresif (bahasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan, seperti rasa senang, rasa puas, rasa kecewa secara spontan). Misalnya "Saya sangat puas dengan presentasi yang Anda lakukan".

Dalam setiap fungsi komunikatif bahasa, selalu terkandung daya bahasa dan nilai rasa bahasa. Misalnya, fungsi ekspresif atau personal (bahasa digunakan untuk menyatakan perasaan, emosi, kepribadian, dll.) dapat memunculkan nilai rasa sedih, marah, atau mengungkapkan kondisi pribadinya '*curhat*', dll. Perhatikan contoh fungsi ekspresif atau personal untuk mengungkapkan perasaan '*curhat*' (curahan hati) di bawah ini:

“Pada waktu kuliah, saya sudah berkeluarga. Suami juga masih kuliah, pekerjaan tetap belum ada sementara anak pertama kami sudah lahir. Coba Anda bayangkan, betapa kacaunya perekonomian keluarga saya. Mengeluh pada orang tua tidak mungkin, meskipun kami masih nebang pada orang tua. Paling-paling hanya bisa ikut makan dan numpang tinggal....”.

Ungkapan curhat seperti di atas mampu menimbulkan daya bahasa yang dapat menumbuhkan rasa empati bagi yang mendengarnya. Bila daya bahasa seperti itu digunakan untuk mempersuasi pendengar dalam berbagai tindak komunikasi, kira-kira daya persuasi seperti apa yang dapat muncul.

Kandungan nilai rasa bahasa yang terdapat di berbagai penggunaan bahasa di atas dapat digali melalui berbagai cara. Tentu, penggalian nilai rasa bahasa seperti itu sangat bergantung kepekaan, kreativitas, dan kemahiran peneliti dalam pemakaian bahasa.

Makna selalu terkandung di dalam kata atau kalimat, sedangkan nilai rasa atau maksud terkandung dalam benak penutur atau mitra tutur. Nilai rasa bukan hanya terdapat dalam kata sifat (ajektiva) tetapi juga pada kata benda (nomina), kata kerja (verba) dan juga kata ganti (pronomina).

Jika digunakan secara tepat dalam komunikasi, nilai rasa bahasa dapat dipersepsi mencerminkan watak dan kepribadian seseorang atau menimbulkan kesan tertentu pada mitra tutur. Persepsi seorang penutur terhadap tuturan yang dihasilkan akan mencerminkan watak dan kepribadiannya. Misalnya:

Dia pernah saya tolong untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi setelah bekerja justru merasa menjadi bos, dan akhirnya **dipecat** dan sekarang hidup **menggelandang** seperti **pengemis**.

Kata *dipecat*, *menggelandang*, *pengemis* bagi penutur adalah ungkapan untuk melampiaskan kekecewaan pada subjek yang dibicarakan. Jika mitra tutur mampu menangkap pesan yang dimaksud oleh penutur, kata-kata tersebut mengandung nilai rasa yang dapat dipersepsi kasar karena ada unsur kekecewaan penutur kepada subjek yang dibicarakan. Nilai rasa pada kata-

kata itu sangat berbeda jika diungkapkan dengan struktur kalimat dengan pilihan kata yang lain, seperti.

Dia pernah saya tolong untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi setelah bekerja justru merasa menjadi bos, dan akhirnya **di PHK** dan sekarang hidup **menganggur** tidak punya pekerjaan.

Di samping itu, nilai rasa bahasa juga dapat dipersepsi oleh mitra tutur atas maksud penutur. Misalnya, "Kalau memperhatikan penampilan kamu hari ini, rasanya kamu lebih segar dan tampak cantik". Meskipun kata "kamu" digunakan dengan makna yang sama dengan contoh di atas, tetapi dengan digunakannya kata "segar" dan "cantik", mitra tutur mempersepsi bahwa tuturan itu mengandung nilai rasa pujian kepada mitra tutur.

Makna dan maksud dalam suatu tuturan ada yang berbeda tetapi ada pula yang sama. Makna dan maksud yang sama biasanya terdapat pada tuturan atau komunikasi formal, seperti dalam seminar, dosen memberi kuliah, atau bawahan yang sedang berbicara kepada atasan karena ingin menyampaikan informasi. Misalnya "Berapa orang koruptor yang tertangkap dalam operasi intelejen kemarin malam? Makna dari ujaran tersebut adalah pertanyaan, sedangkan maksud yang ingin disampaikan adalah informasi mengenai "jumlah koruptor yang ditangkap". Dengan demikian, makna dan maksud dalam tuturan di atas adalah sama.

Namun, ada pula makna dan maksud yang terdapat dalam tuturan bisa berbeda. Misalnya "Wah rajin benar kamu, kertas berserakan di mana-mana!" Contoh tersebut seakan bermakna pujian karena diawali dengan "rajin benar kamu". Namun, setelah dirangkai dengan "kertas berserakan di mana-mana" penutur jelas tidak bermaksud memberi pujian tetapi kadar nilai rasa yang terkandung justru berupa kritik dalam bentuk sindiran kepada mitra tutur.

Nilai rasa bahasa dalam berbagai tindak komunikasi ternyata berbeda-beda. Nilai rasa dalam tuturan dapat berupa: sindiran, pujian, rasa empati, melebih-lebihkan, dan sebagainya.

Kandungan nilai rasa bahasa yang terdapat di berbagai penggunaan bahasa di atas dapat digali melalui berbagai cara. Tentu, penggalan nilai rasa bahasa seperti itu sangat bergantung kepekaan, kreativitas, dan kemahiran peneliti dalam pemakaian bahasa.

Berbagai fungsi komunikatif di atas tidak dapat dilepaskan dari berbahasa secara santun. Setiap orang dalam hati kecilnya pasti ingin berbahasa santun kepada siapa pun. Dalam praktiknya tidak semua orang mampu melakukannya karena tidak menguasai kaidah kesantunan. Kesantunan yang dimaksud adalah kesanggupan seseorang menjaga harkat dan martabat dirinya ketika bertutur sehingga efek tuturannya tidak menyinggung perasaan mitra tutur (Pranowo, 2009). Dengan pengertian seperti itu, dapat dinyatakan bahwa kriteria berbahasa santun adalah adanya kesanggupan penutur menjaga harkat dan martabat dirinya, dan tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Atas dasar kriteria seperti itu, sejauh penutur sudah berusaha menjaga agar tuturannya santun tetapi ternyata hasilnya belum santun, kita tidak dapat menuduh bahwa tuturan tersebut tidak santun. Begitu juga, sejauh mitra tutur tidak tersinggung perasaannya, tuturan tersebut tetap dapat dikategorikan sebagai tuturan santun.

4. Bahasa Verbal dan Nonverbal

Daya bahasa dan nilai rasa bahasa dalam bahasa verbal (unsur intralingual) biasanya akan memiliki efek yang sangat kuat jika didukung oleh bahasa nonverbal. Pemakaian bahasa verbal memiliki unsur utama berupa kata, kalimat, paragraf (*paratone*: bahasa lisan), dan wacana. Jika bahasa verbal yang dimaksud adalah bahasa tulis, penanda jeda pendek, sedang, panjang, dan panjang sekali diwujudkan berupa pemisahan kata, tanda koma, tanda titik, pergantian paragraf, dan pergantian wacana. Sementara itu, jika bahasa verbal yang dimaksud adalah bahasa lisan, penanda jeda diwujudkan berupa intonasi, tekanan, dan irama. Di samping itu, bahasa verbal lisan juga memanfaatkan

permainan bunyi, permainan kata, gaya bahasa, idiom dapat memberi efek komunikatif bagi mitra tutur. Dengan kata lain, nilai rasa bahasa dapat terjadi dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis tetapi cara memasukkan nilai rasa bahasa berbeda-beda.

Sementara itu, bahasa nonverbal juga tidak kalah penting dalam berkomunikasi. Ketika seseorang berkomunikasi, tidak selalu dalam bahasa tulis. Bahkan sebagian besar orang berkomunikasi justru menggunakan bahasa lisan. Peran bahasa nonverbal akan nampak jelas ketika seseorang berkomunikasi menggunakan bahasa lisan. Bahasa nonverbal dapat berupa gerakan tubuh atau bagian tubuh yang dapat berfungsi memperjelas maksud dalam komunikasi. Gesture ini dapat berupa kinesik, kontak mata (kerlingan mata), dan kinestetik. Selain itu, bahasa verbal dapat berupa proksemik, artefak, maupun olfaktori (Brown, 2004).

Penelitian daya bahasa dan nilai rasa bahasa sebagai penanda kesantunan dalam berkomunikasi ini dilaksanakan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif yang dimaksud adalah penelitian akan memerikan berbagai daya bahasa dan nilai rasa bahasa, serta mengidentifikasi berbagai faktor yang menjadi alasan pemakaian daya bahasa dan nilai rasa bahasa tertentu dalam berbagai peristiwa komunikasi.

Pemerian dan identifikasi dilakukan menggunakan landasan teori pragmatik dan semantik. Landasan teori pragmatik, terutama teori yang dikembangkan oleh Yule (1978), Pranowo (2009, 2012) mengenai kesantunan berbahasa. Sementara itu, landasan teori semantik yang digunakan adalah teori Leech (1989) mengenai semantik tindak tutur, dan Mansyur Pateda (2001) mengenai teori semantik leksikal.

Jika digunakan secara tepat dalam berkomunikasi, nilai rasa bahasa dapat dipersepsi mencerminkan watak dan kepribadian seseorang atau menimbulkan kesan tertentu pada mitra tutur. Persepsi seorang penutur terhadap tuturan yang dihasilkan akan mencerminkan watak dan kepribadiannya.

D. UNSUR INTRALINGUAL DAN EKSTRALINGUAL DALAM KESANTUNAN BERKOMUNIKASI

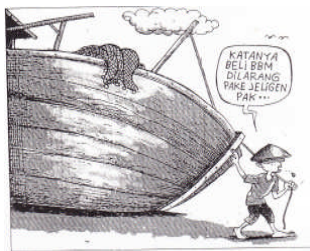
1. Unsur Intralingual dan Ekstralingual sebagai Penanda Daya Bahasa dalam Kesantunan Berkomunikasi

Unsur intralingual dan ekstralingual mampu memunculkan berbagai daya bahasa dalam kesantunan berkomunikasi. Seperti sudah diuraikan di atas, kesantunan berkomunikasi adalah kesanggupan seseorang untuk menjaga harkat dan matabat dirinya ketika bertutur dengan orang lain sehingga tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Tuturan "*Ini ngurus negri bukan ngurus toko kelontong, bukan ngurus toko meubel, ngurus toko tegal gak bisa, gak gampang ngurus seperti itu*" (ILC/11-11-2014). Unsur intralingual tuturaan tersebut berupa klausa "*Ini ngurus negri bukan ngurus toko kelontong...*". Unsur intralingual lain adalah berupa klausa elips "*...bukan ngurus toko meubel*". Dengan unsur intralingual berupa klausa seperti itu, tuturan mampu memunculkan daya kritik secara langsung.

Tuturan tersebut juga memiliki unsur ekstralingual berupa konteks. Konteks tuturannya adalah percakapan dalam debat publik pada acara ILC yang menghadirkan pembicara FB. FB yang memberikan kritik mengenai program KKS (Kartu Keluarga Sejahtera), KIS (Kartu Indonesia Sehat), dan KIP (Kartu Indonesia Pintar) karena dianggap tidak mempersiapkan dasar hukum dan rincian anggaran. Sementara itu FB mengetahui bahwa mitra tutur sebelumnya pernah menjadi pengusaha meubel. Dengan konteks seperti itu, daya kritik tuturan semakin jelas ditujukan kepada mitra tutur tertentu. Kritik langsung tersebut juga didukung unsur ekstralingual berupa bahasa non-berbal berupa gesture (maaf foto tidak ditampilkan) dengan mengacung-acungkan jari telunjuk seakan-akan mencibir mitra tutur. Dengan unsur intralingual dan ekstralingual seperti itu, tuturan menjadi terasa sangat kasar dan tidak santun karena dapat menyinggung perasaan mitra tutur.

Unsur intralingual dapat juga ditemukan dalam karikatur. Tuturan “*Katanya beli BBM dilarang pake jeligen pak...?*” (KKT,01/09/014). Unsur intralingualnya berupa kalimat tanya.

Dengan unsur intralingual berupa kalimat tanya, tuturan seakan benar-benar kalimat tanya. Namun, dengan penanda unsur ekstralingual berupa konteks “*nelayan Gunung Kidul protes karena nelayan tidak boleh membeli BBM menggunakan jeligen*” mulai nampak



sebagai kritik tidak langsung. Karikatur tersebut juga disertai unsur ekstralingual pemakaian bahasa non-verbal berupa gambar perahu yang ditarik nelayan seakan-akan menuju ke SPBU. Kritik tidak langsung terlihat ketika karikaturis mempersandingkan kata “jeligen” dengan perahu yang ditarik ke SPBU dengan tafsiran “*kalau tidak boleh membawa jeligen, ya terpaksa perahu di bawa ke SPBU*”.

Unsur intralingual juga muncul dalam acara komedi Senital-sentilun. Tuturan “*Nggak ada kampanye hitamnya to?*”. Unsur intralingualnya berupa kalimat tanya. Dengan kalimat tanya, tuturan belum memperlihatkan daya bahasanya. Namun, dengan munculnya unsur ekstralingual berupa konteks “*ketika kampanye Presiden, kubu JW mendapat serangan dari kubu PB melalui tabloid Obor Rakyat. Dengan pertanyaan seperti itu, setiap orang yang ingat akan konteks peristiwanya pasti akan teringat kejadian saat itu*”. Tuturan semakin jelas ketika tokoh Sentilun menangkupkan dua HP



seakan-akan PB mau berbicara dengan JW melalui telepon. Tuturan tersebut memunculkan daya kritik tidak langsung berupa sindiran. Tuturan dalam bentuk sindiran terasa santun namun mengena dan tidak menyakitkan hati siapa pun yang mendengarkannya.

Tuturan "*Presiden PKS menegaskan posisi kami tetap bahwa kepala daerah, gubernur, dan bupati atau wali kota dipilih langsung*" (BPKK, 02/09/2014). Tuturan tersebut berupa informasi penegasan. Unsur intralingualnya berupa klausa "*Ketua PKS menegaskan*". Tuturan tersebut semakin jelas dapat dipahami sebagai informasi ketika pembaca memahami unsur ekstralingual sebagai konteks "*anggota DPR sedang berdebat mengenai pemilihan kepala daerah, apakah dipilih langsung oleh rakyat ataukah oleh DPRD*", tuturan tersebut memunculkan daya informasi.

Daya informasi juga muncul dalam tuturan "*Ke-58 calon itu terdiri dari lima perempuan dan 53 laki-laki. Salah satunya Pak Busyro Muqoddas*" (BPKK, 03/09/2014). Tuturan tersebut menggunakan unsur intralingual berupa klausa, yaitu "*Salah satunya Pak Busyro Muqoddas*". Unsur ekstralingualnya berupa konteks yaitu "*masyarakat mempertanyakan, apakah Busryo Muqaddas juga termasuk yang dipilih oleh panitia seleksi komisioner KPK karena Busryo dianggap sebagai calon yang bersih*". Dengan unsur ekstralingual tersebut, daya informasi menjadi semakin jelas.

Tuturan lain yang mengandung daya informasi dalam bentuk penjelasan adalah tuturan "*Menyigi itu bahasa Indonesia, artinya melihat dengan jelas, melihat dengan terang atau meneliti dengan jelas dengan teliti dan kalau di bahasa Inggris orang menyebutnya *investigasi**" (ILC/11-11-2014). Tuturan tersebut ditandai dengan unsur intralingual berupa klausa "*Menyigi itu bahasa Indonesianya*" dan berupa kalimat majemuk betingkat "*kalau dibahasa Inggris, orang menyebutnya *investigasi**". Tuturan tersebut diungkapkan dengan konteks sebagai penanda ekstralingual "*Ketika diskusi sedang berlangsung banyak yang kurang paham arti kata *menyigi**". Dengan unsur ekstralingual tersebut, daya informasi tuturan semakin jelas.

Daya informasi dapat berbentuk klarifikasi. Hal ini dimaksudkan agar informasi yang pernah disampaikan oleh penutur atau pihak lain tetapi tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya atau masih ada informasi yang belum disampaikan dapat dipahami secara benar oleh mitra tutur. Klarifikasi ini

dapat dilakukan oleh penutur yang bersangkutan atau pihak lain yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Tuturan "*Pak JW tidak pernah meminta untuk ditanggihkan penahanannya*" (ILC/4-11-2014) diungkapkan oleh HY sebagai kuasa hukum JKW. Klarifikasi dilakukan dengan unsur intralingual berupa kalimat "*Pak JKW tidak pernah meminta untuk ditanggihkan penahanannya*". Klarifikasi tersebut dilakukan dalam konteks sebagai unsur ekstralingual "*adanya berita yang beredar di media massa menyebutkan bahwa JKW meminta agar Arsyad ditanggihkan penahanannya*". Dengan unsur intralingual dan ekstralingual tersebut memunculkan daya informasi yang santun karena penutur berusaha menjaga harkat dan martabat dirinya ketika sedang bertutur.

Tuturan dapat juga menimbulkan daya kelakar. Daya kelakar adalah daya bahasa yang muncul sekedar untuk menimbulkan gelak tawa dan tidak ada maksud untuk mengejek atau menyindir. Tuturan "*Jadi, lungsuran dong ya? Jabatannya lungsuran, pakaiannya juga lungsuran* (Karni Ilyas dan Prasetyo tertawa)" (ILC/25-11-2014). Maksud tuturan tersebut mengandung daya kelakar. Unsur intralingualnya berupa kalimat tanya "*Jadi, lungsuran dong, ya?*". Dengan tuturan itu saja sebenarnya sudah menimbulkan kelakar, apa lagi ditambah unsur intralingual berupa tuturan kedua "*Jabatannya lungsuran pakaiannya juga lungsuran*". Daya kelakar semakin terlihat ketika Karni Ilyas dan Prasetyo sebagai penanda ekstralingual tertawa terkekeh-kekeh.

Daya kelakar juga muncul pada acara lain, yaitu Sentilan-Sentilun. Kutipan tuturan "*Jangan dilihat yang membuat, dilihat hasil karyanya. Kamu nih, aah orangnya ketinggalan zaman. Ini, Sentilun ini produk zaman megalitikum ini*" (SS, 25/08/2014). Tuturan berdaya kelakar ditandai dengan unsur intralingual berupa kalimat "*...aah orangnya ketinggalan zaman. Ini Sentilun ini produk zaman megalitikum ini*". Konteks tuturannya sebagai unsur ekstralingual "*Cak Lontong dalam acara Sentilan-sentilun sedang membahas usaha kreatif*". Cak Lontong memancing kelakar dengan tuturan "*Jangan*

dilihat yang membuat, dilihat hasil karyanya” membuat pemirsa tertawa. Daya kelakar semakin terlihat dengan munculnya bahasa nonverbal dengan memperlihatkan potongan triplek katanya sebagai bahan membuat mobil-mobilan.

Daya perintah pada dasarnya menyuruh orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu seperti yang diinginkan oleh penutur. Daya perintah dapat disampaikan melalui berbagai bentuk tuturan tergantung pada sifat perintah yang diinginkan penutur, seperti bentuk suruhan, imbauan, nasihat, permohonan, harapan, bahkan larangan.

Daya perintah atau suruhan tidak selalu dilakukan secara langsung. Untuk menjaga kesantunan dalam berkomunikasi, kadang-kadang daya perintah dilakukan secara sangat halus menggunakan bentuk imbauan. Memang, jika dilihat dari isinya, daya imbauan tidak ada keharusan bagi mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan seperti yang diimbaukan oleh penutur.

Imbauan tidak mengharuskan mitra tutur melakukan tindakan seperti yang dimaksud oleh penutur. Tuturan “...*bagi mereka yang merasa dirugikan kami menunggu istilahnya ada hal-hal yang dirasakan mengganggu tentu lebih baik diinformasikan kepada penyidik*” (ILC/4-11-2014). Tuturan tersebut sebagai bentuk imbauan ditandai dengan unsur intralingual berupa klausa “*lebih baik diinformasikan kepada penyidik*”. Penutur menyadari bahwa tugas untuk menemukan orang yang melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain adalah tugas penutur (penyidik). Meskipun demikian, penyidik juga menyadari bahwa untuk melakukan penyidikan agar dapat memperoleh data tidak selalu mudah. Oleh karena itu, penutur membutuhkan bantuan masyarakat. Tuturan sebagai bentuk imbauan juga ditandai dengan unsur ekstralingual berupa konteks “*Boy Rafli (pihak kepolisian) masih membutuhkan aduan masyarakat agar bisa menegakkan hukum di Indonesia. Meskipun demikian, sekali lagi bahwa pihak kepolisian berkewajiban melayani setiap warga negara Indonesia yang membutuhkan perlindungan hukum*”.

Perintah juga dapat dilakukan dalam bentuk nasihat. Tuturan *"seharusnya partai politik juga segera melihat akar masalah yang membuat kadernya sampai korupsi"* (BPKK, 01/09/014). Tuturan tersebut berbentuk nasihat dengan unsur intralingual berupa klausa *"seharusnya partai politik juga segera melihat akar masalah"*. Tuturan semakin jelas sebagai nasihat ketika muncul unsur ekstralingual berupa konteks bahwa *"banyak kader partai politik yang melakukan korupsi tetapi tidak dapat diatasi karena partai tidak mencanangkan program anti korupsi"*.

Selain itu, daya perintah dapat diungkapkan dalam bentuk permintaan, seperti *"Koalisi Masyarakat Sipil Anti Korupsi meminta panitia seleksi calon pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi memperpanjang waktu pendaftaran yang seharusnya ditutup 3 September ini"* (BPKK, 01/09/014). Tuturan tersebut sebagai bentuk permintaan ditandai dengan unsur intralingual berupa klausa *"Koalisi Masyarakat Sipil Anti Korupsi meminta panitia seleksi ..."*. Permintaan semakin jelas ketika muncul konteks sebagai unsur ekstralingual *"di negeri ini masih banyak calon pimpinan KPK yang kredibel dan penuh integritas justru belum mendaftar"*.

Daya perintah juga dapat muncul dalam bentuk harapan. Tuturan *"Kita berharap bangsa Indonesia merujuk undang-undang itu agar kita bisa lebih menggunakan media sosial ini dalam konteks hal-hal yang positif, jadi bukan untuk hal-hal yang negatif."* (ILC/4-11-2014). Tuturan tersebut sebagai harapan dengan ditandai unsur intralingual berupa klausa *"Kita berharap bangsa Indonesia ..."*. Tuturan tersebut semakin kuat sebagai harapan dengan munculnya unsur ekstralingual *"Masih banyak orang yang menggunakan media sosial untuk keperluan negatif"*.

Daya perintah dalam bentuk larangan. Larangan adalah bentuk perintah agar pendengar atau pembaca tidak melakukan sesuatu seperti yang tidak diinginkan oleh penutur/penulis. Tururan *"Iya dong, nanti kalau kita dateng ke sini keliru, dateng kesana juga keliru, gimana? Biar di sana sudah rampung, sudah selesai baru silakan. Wong yo lagi sebulan kerja, dipanggil-panggil apa sih (sambil tertawa)"* (TN, 24/11/014). Tuturan tersebut disebut sebagai

bentuk larangan ditandai dengan unsur intralingual berupa klausa “...nanti kalau kita dateng ke sini keliru, dateng kesana juga keliru, gimana? Biar di sana sudah rampung, sudah selesai baru silakan...”. Tuturan tersebut semakin jelas sebagai bentuk larangan ketika muncul unsur ekstralingual berupa konteks “JW menegaskan bahwa pemerintah baru akan menghadiri rapat apabila DPR sudah bersatu. Sebab, DPR terbelah menjadi dua kubu paska pemilihan Alat Kelengkapan Dewan Perwakilan Daerah”.

Bentuk perintah dapat pula berupa ajakan. Ajakan sebenarnya berupa perintah halus agar pendengar/pembaca mau melakukan seperti yang diinginkan oleh penutur/penulis. Tuturan “Muhaimin pun mengajak para pengurus untuk memperkuat semangat kolektivitas” (BPKK, 02/09/2014). Ajakan tersebut sengaja diungkapkan oleh Muhaimin kepada para tokoh PKB agar mau memperkuat semangat kolektivitas. Tuturan ditandai dengan unsur intralingual berupa diksi “mengajak”. Di samping itu, tuturan juga menggunakan unsur ekstralingual berupa konteks “bahwa maksud Muhaimin sebenarnya memerintah secara halus kepada seluruh kader PKB setelah dia terpilih kembali. Dengan demikian, makna ajakan harus ditafsirkan sebagai perintah halus”.

Dayaantang digunakan penutur untuk membuktikan kemampuan yang dimiliki oleh mitra tutur. Tuturan “Salah satu test case yang akan saya coba dalam waktu yang tidak lama, saya akan membawa daftar dari para sindikat narkotik yang sudah di vonis mati, saya akan melihat berani nggak melakukan eksekusi.” (ILC/25-11-2014). Tuturan ini dikatakan oleh HY. Dia mempunyai kriteria untuk menjadi Jaksa Agung yaitu harus berani “melakukan hal-hal yang tidak populer” (misalnya berani mengeksekusi mati). Ancaman itu disampaikan oleh HY untuk membuktikan apakah kriteria yang disampaikan oleh HY itu berani dipenuhi oleh Jaksa Agung.

Dayaantang dapat dilihat melalui unsur intralingual berupa kalimat, “Salah satu test case yang akan saya coba dalam waktu yang tidak lama saya akan membawa daftar dari para sindikat narkotik yang sudah di vonis mati, saya akan melihat berani nggak melakukan eksekusi.”. Tuturan tersebut diperkuat dengan unsur ekstralingual

berupa konteks “dalam dialog interaktif ada yang memperdebatkan kompetensi calon Jaksa Agung HP. Jaksa Agung harus orang yang berani mengambil tindakan tegas terhadap keputusan pengadilan, seperti mengeksekusi sindikat narkoba”. Dengan konteks seperti itu, tuturan HY masih dapat dipersepsi sebagai tuturan yang tegas tetapi masih santun.

Daya tantang juga muncul dalam tuturan “Hah ini bang Karni, ini saya kasih tunjuk bang Karni saya bawa dengan sengaja. Saya bawa Qur’an bang Karni, saya mau lihat anggota DPR yang suka sok suci itu, apakah dia betul-betul bersih tidak pernah korupsi, saya suruh dia bersumpah.” (DB.179/ILC/25-11-2014). Tuturan ini dikatakan oleh AF karena mengetahui bahwa cara paling ampuh untuk membuktikan anggota DPR yang korupsi adalah dengan sumpah di bawah kitab suci Al-Quran. Tuturan di atas mengandung daya tantang dengan unsur intralingual berupa klausa “saya mau lihat anggota DPR yang suka sok suci itu, apakah dia betul-betul bersih tidak pernah korupsi, saya suruh dia bersumpah”. Tuturan tersebut diungkapkan dengan konteks sebagai unsur ekstralingual bahwa “banyak anggota DPR yang sering bicara kritis dan keras padahal mereka sendiri terindikasi sebagai koruptor”. Dengan tuturan seperti yang disampaikan oleh AF masih dapat dipersepsi sebagai tuturan santun, meskipun bernada keras.

2. Unsur Intralingual dan Ekstralingual sebagai Penanda Nilai Rasa dalam Kesantunan Berkomunikasi

Nilai rasa bahasa adalah kadar rasa atau perasaan dalam bahasa yang digunakan oleh penutur ketika berkomunikasi dengan orang lain. Meskipun kadang-kadang tidak dapat diserap atau dirasakan oleh pendengar/pembaca, setiap pemakaian bahasa pasti berkadar nilai rasa. Ungkapan nilai rasa bahasa dapat diidentifikasi melalui penanda pemakaian, baik yang bersifat intralingual maupun ekstralingual.

Tuturan “Alhamdulillah pakaian dinas saya masih ada dan masih cukup pas di badan saya” (ILC, 25-11-2014). Tuturan tersebut diungkapkan HP (Jaksa Agung) ketika akan dilantik menjadi

Jaksa Agung dalam waktu yang begitu pendek. Namun, karena tidak ada persiapan untuk membuat baju baru, akhirnya minta izin dan diperbolehkan memakai baju lama. Tuturan HM. Prasetya memunculkan nilai rasa senang ditandai dengan unsur intralingual berupa diksi "*Alhamdulillah*". Tuturan HP memunculkan nilai rasa senang ditandai dengan unsur ekstralingual berupa konteks bahwa "*pada saat itu, HP ditunjuk oleh Presiden untuk menduduki jabatan sebagai Jaksa Agung*". Dengan tuturan seperti itu, nilai rasa bahasa yang diungkapkan oleh HP terasa santun.

Nilai rasa senang dapat bervariasi sesuai dengan tingkat kepuasan batinnya. Misalnya, rasa gembira adalah rasa puas karena terpenuhinya kebutuhan batin mengenai hal tertentu yang sudah lama diidam-idamkan. Ungkapan "*Pak Karni, saya pikir saya tidak harus memuji diri saya sendiri tapi pak Karni boleh bertanya kepada siapapun teman-teman yang kenal saya ketika saya ditugaskan di suatu daerah*" (ILC/25-11-2014). Ungkapan tersebut sebenarnya mencerminkan rasa gembira penutur karena dilantik menjadi Jaksa Agung. Unsur intralingualnya berupa klausa "*pak Karni boleh bertanya kepada siapapun teman-teman yang kenal saya ketika saya ditugaskan di suatu daerah*". Dengan klausa seperti itu, HP menyiratkan nilai rasa bahagia ditunjuk menjadi Jaksa Agung. Tuturan tersebut diperkuat dengan unsur ekstralingual berupa konteks bahwa "*pada saat itu banyak yang mempermasalahkan bahwa HP ditunjuk sebagai Jaksa Agung padahal dinilai tidak memiliki prestasi yang menonjol*".

Nilai rasa bahagia merupakan salah satu bentuk ungkapan rasa senang. Nilai rasa bahagia merupakan ungkapan rasa puas seseorang karena terpenuhinya kebutuhan rokhani yang diberkahi Tuhan. Ungkapan "*Itulah yang saya tunggu-tunggu sejak lama, akhirnya terkabul juga*". Unsur intralingualnya berupa klausa "*akhirnya terkabul juga*". Tuturan tersebut ditandai dengan unsur ekstralingual berupa konteks "*bahwa penutur ingin menjadi PNS sudah 10 tahun dengan cara menjadi tenaga honorarium di suatu sekolah. Setelah setahun yang lalu mengikuti tes ternyata diterima*".

Namun, SK pengangkatannya tidak kunjung turun dan baru sekarang turun. Rasa puas karena terpenuhi kebutuhan lahir dan batin semacam itu yang disebut bahagia”.

Nilai rasa hormat adalah nilai rasa bahasa yang menempatkan mitra tutur pada posisi lebih tinggi dari pada penutur. Cara penutur menempatkan posisi mitra tutur lebih tinggi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penggunaan sapaan seperti *mbak, mas, ibu, bapak, terimakasih, almarhum, meninggal dunia, dll.* Tuturan *“Ada pembatalan pelantikan beberapa caleg terpilih akibat meninggal dunia dan mengundurkan diri”* (BPKK, 03/09/014) mengandung nilai rasa hormat dengan dipakainya unsur intralingual berupa diksi *“meninggal dunia”*. Kata *“meninggal dunia”* terasa lebih hormat dibandingkan dengan kata *“mati”*. Tuturan tersebut semakin terasa nilai rasa hormatnya ketika digunakan unsur ekstralingual berupa konteks *“penutur memiliki pengetahuan lama bahwa pelantikan tidak dapat dilakukan apabila calon yang dilantik mengalami suatu kejadian, seperti meninggal dunia”*.

Nilai rasa hormat juga muncul dalam tuturan *“Mbah Moen menerima hasil muktamar dan mengatakan bahwa itu adalah takdir Allah SWT”* (BPKK, 19/10/2014) mengandung rasa hormat dengan dipakainya unsur intralingual berupa diksi *“mbah”* untuk menyebut nama Moen (mbah Moen). Tuturan tersebut semakin terasa nilai rasa hormatnya ketika digunakan unsur ekstralingual *“tuturan diucapkan oleh EP salah seorang farmatur yang menanggapi hasil Muktamar VIII di Surabaya yang menghasilkan keputusan bahwa PPP bergabung dan mendukung pemerintah”*. Dalam tradisi NU, seorang kyai sebagai tokoh yang dituakan selalu menduduki posisi terhormat diantara umat yang lain. Jika tokoh tersebut sudah berusia lanjut, sebutan akrab tetapi tetap hormat adalah *“mbah”*.

Ucapan *“terima kasih”* sebagai perwujudan nilai rasa hormat juga muncul dalam tuturan *“Kami mengucapkan terima kasih atas semua itu”* (BPKK, 20/10/2014). Diksi *“terima kasih”* sebagai unsur intralingual memperlihatkan adanya rasa hormat

penutur kepada mitra tutur. Diksi tersebut semakin terasa nilai rasa hormatnya ketika unsur ekstralingual berupa konteks *“Tuturan tersebut untuk menanggapi pelepasan SBY di pintu gerbang Istana. Hubungan baik yang dijalin SBY dengan PKB selama 10 tahun menjabat sebagai presiden perlu dilanjutkan. Penutur memiliki pengetahuan lama bahwa SBY telah memperhatikan lembaga pendidikan yang dikelola NU”*. Dengan unsur ekstralingual tersebut, semakin terasa ketulusan rasa hormat penutur kepada mitra tutur selama menjadi mitra kerjanya.

Nilai rasa keras adalah kadar rasa yang mencerminkan perasaan *“melawan kesantunan”* ketika berkomunikasi dengan mitra tutur. Tuturan *“Kalau namanya tim impian, pasti di dalamnya bukan pencoleng-pencoleng dan pencuri uang rakyat”* (BPKK, 06/10/2014). Tuturan tersebut berkadar nilai rasa keras dengan digunakannya unsur intralingual berupa diksi *“pencoleng”* dan klausa *“pencuri uang rakyat”*. Tuturan tersebut semakin terasa nilai rasa kerasnya ketika dilihat dari unsur ekstralingual berupa konteks *“Tuturan diucapkan oleh KS yang menanggapi kabinet pemerintahan JW-JK yang akan membentuk Tim Impian. Dalam kabinet harus diisi orang-orang yang mampu, mau bekerja keras, bersih, dan tidak memiliki catatan kelam masa lalu. Penutur memiliki pengetahuan lama bahwa korupsi yang menjerat menteri masih belum dapat diatasi dan masih banyak ditemukan menteri atau anggota partai politik yang tersandung kasus korupsi”*. Dengan konteks tersebut, penutur nampak geram dengan banyaknya koruptor yang melibatkan menteri atau tokoh dari partai politik. Meskipun penutur memiliki perasaan geram, tetapi belum melanggar prinsip kesantunan berkomunikasi.

Tuturan bernilai rasa keras dapat pola dilihat melalui data *“Pantes Gus Dur dulu mengatakan DPR itu seperti taman kanak-kanak. Kalau melihat, ya tidak terlalu salah kalau seperti itu”* (BPKK, 03/10/2014). Meskipun tuturan itu sekedar menirukan ucapan almarhum Presiden Gus Dur dengan unsur intralingual berupa kalimat *“Pantes Gus Dur dulu mengatakan DPR itu seperti taman kanak-kanak”* terkesan keras karena seperti *menggores di atas luka*

lama. Tuturan tersebut semakin kelihatan nilai rasa kerasnya ketika mengetahui unsur ekstralingual berupa konteks “Tuturan diucapkan oleh anggota DPR tertua yang menanggapi keadaan sidang paripurna DPR dengan agenda penetapan pimpinan fraksi dan pimpinan DPR yang berlangsung gaduh. Puluhan anggota DPR yang beberapa jam sebelumnya dilantik berteriak mengajukan interupsi. Selain itu ketika banyak mikrofon mati, sebagian wakil rakyat merangsek ke depan meja pimpinan sidang paripurna”.

Tuturan bernilai rasa keras dapat dilihat melalui data tuturan *“Memberantas korupsi tidak bisa ditunda karena koruptor juga tak pernah menunda pekerjaannya merampok uang negara”* (BPKK, 31/10/2014). Tuturan tersebut bernilai rasa keras dengan unsur intralingual berupa frasa *“merampok uang negara”*. Tuturan tersebut menggunakan konteks sebagai unsur ekstralingual bahwa *“EY menanggapi lambatnya penetapan Jaksa Agung yang dapat menghambat pemberantasan korupsi. Penutur memiliki pengetahuan lama bahwa korupsi di Indonesia sulit untuk diberantas”*. Dengan konteks seperti itu, penutur ingin agar penetapan Jaksa Agung segera dilakukan agar tidak menghambat pemberantasan korupsi. Meskipun tuturan tersebut terasa keras tetapi belum melanggar prinsip kesantunan berkomunikasi.

Data lain dapat dilihat melalui tuturan *“Masak malaikat mau dites sama setan”*. (BPKK, 04/09/2014). Tuturan tersebut bernilai rasa keras dengan unsur intralingual berupa diksi yang mempertentangkan antara *“malaikat”* dengan *“setan”*. Konteks tuturan sebagai unsur ekstralingual adalah *“Tuturan diucapkan oleh ahli Hukum Pidana Asep Iwan yang menanggapi seleksi Pansel Pimpinan KPK. Penutur memiliki pengetahuan lama bahwa seleksi DPR sudah tidak dipercaya lagi oleh masyarakat karena banyaknya anggota DPR yang tersangkut korupsi”*. Tuturan tersebut dapat dimengerti dan dipahami bahwa geramnya perasaan penutur terhadap tingkah laku beberapa anggota DPR yang sudah tidak pantas disebut sebagai wakil rakyat. Meskipun demikian, tuturan tersebut masih dapat dikatakan wajar dan santun.

Nilai rasa bahagia adalah kadar perasaan yang mencerminkan tingkat kepuasan batin karena terpenuhinya kebutuhan rohani dan jasmani. Tuturan *“Pelantikan Joko Widodo dan Jusuf Kalla sebagai Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia 2014-2019 disambut meriah di sejumlah daerah”* (BPKK, 21/10/2014). Tuturan tersebut mencerminkan nilai rasa bahagia yang ditandai dengan unsur intralingual berupa frasa *“disambut meriah di sejumlah daerah”*. Dengan penanda tuturan tersebut mencerminkan bahwa rakyat Indonesia sedang merasa bahagia karena memiliki Presiden dan wakil Presiden baru. Kadar nilai rasa bahagia semakin terlihat ketika unsur ekstralingual berupa konteks *“Dalam acara pelantikan presiden periode 2014-2019, banyak warga yang sangat antusias mendukung pelantikan tersebut dengan mengucap syukur”*. Dengan unsur ekstralingual tersebut, tuturan mencerminkan kebahagiaan rakyat Indonesia setelah memiliki Presiden baru.

Kadar nilai rasa bahagia juga terlihat pada tuturan *“Ini momentum yang patut dirayakan”* (BPKK, 21/10/2014). Unsur intralingual berupa kalimat yangucapkan oleh Abdi Roestono sebagai koordinator kenduri rakyat. Tuturan tersebut semakin mencerminkan nilai rasa bahagia dilihat dari unsur ekstralingual berupa konteks *“Kemenangan Jokowi-JK tidak luput dari perlawanan keras lawan politiknya yang ingin mengalahkan Jokowi-JK baik selama masa kampanye dengan berbagai intrik melalui tabloit Obor Rakyat maupun pengaduan melalui MK”*.

Nilai rasa kagum adalah kadar rasa atau perasaan yang mengungkapkan perasaan takjub terhadap keberhasilan yang dicapai oleh seseorang lebih dari orang lain. Tuturan *“Pak Busyro ini sebenarnya tak tergantikan, bahkan salah satu pimpinan KPK terbaik”* (BPKK, 03/09/2014). Tuturan tersebut ditandai unsur intralingual berupa klausa *“Pak Busro ini sebenarnya tak tergantikan”* dan frasa *“salah satu pimpinan KPK terbaik”*. Nilai rasa kagum tersebut semakin jelas ketika didukung unsur ekstralingual berupa konteks *“Tuturan diucapkan oleh Ganjar Bondan, Dosen Hukum Pidana UI yang menanggapi pencalonan ulang*

Busyro. Penutur memiliki pengetahuan lama ketika dalam masa kepemimpinan Busyro Muqoddas, dia dapat memberantas semua korupsi besar bahkan yang melibatkan Nazar cs sudah dibongkar habis oleh Busyro Muqoddas". Unsur ekstralingual berupa konteks tersebut semakin menguatkan adanya nilai rasa kagum terhadap seorang tokoh.

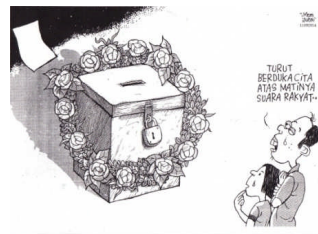
Nilai rasa kagum juga muncul dalam tuturan "*Dipilih sebagai pimpinan sidang karena merupakan anggota DPR tertua, Popong tergolong berani mengendalikan sidang*" (BPKK, 03/10/2014). Nilai rasa kagum ini muncul karena Popong adalah anggota DPR tertua yang dipilih menjadi pimpinan sidang tetapi masih berani bertindak tegas. Unsur intralingual berupa frasa "*Popong berani mengendalikan sidang*". Nilai rasa kagum itu dapat dipahami melalui unsur ekstralingual berupa konteks "*bahwa pada saat sidang baru dimulai, anggota DPR sudah silih berganti menginterupsi ketua sidang sehingga sidang menjadi berlarut-larut*".

Nilai rasa kecewa adalah nilai rasa bahasa yang mencerminkan ketidakpuasan perasaan penutur karena peristiwa atau keadaan yang tidak sesuai dengan harapan. Data tuturan "*Ketika seorang kader partai politik terkena kasus korupsi seharusnya ada semacam mekanisme berupa koreksi internal yang diikuti dengan adanya teguran. Namun, sampai sekarang tidak ada mekanisme itu*". (BPKK, 01/09/014). Tuturan tersebut ditandai unsur intralingual berupa klausa "*kader parpol terkena kasus korupsi*", "*ada mekanisme berupa koreksi internal*", frasa "*diikuti teguran*", dan "*sampai sekarang tidak ada mekanisme itu*". Nilai rasa kecewa tersebut semakin jelas dengan munculnya unsur ekstralingual berupa konteks "*Tuturan diucapkan oleh EY yang menanggapi permasalahan mengenai kasus korupsi. Kasus korupsi di Indonesia banyak sekali dilakukan oleh kader partai politik. Beberapa diantaranya adalah kader partai politik seperti AS, AM, AU, bahkan JW*". Dengan berbagai unsur intralingual maupun ekstralingual tersebut, tuturan mampu memunculkan nilai rasa kecewa si penutur.

Data tuturan yang menunjukkan nilai rasa kecewa juga muncul pada tuturan "*Jangan setelah berkompetisi para pemimpin*

tidak ada lagi silaturahmi, ketemu saja tidak, mengucapkan selamat juga tidak. Ini tidak baik untuk politik kita" (BPKK, 03/09/014). Tuturan tersebut memunculkan rasa kecewa ditandai unsur intralingual berupa klausa "*Jangan setelah berkompetisi para pemimpin tidak ada lagi silaturahmi*", frasa "*ketemu saja tidak*", juga "*mengucapkan selamat juga tidak*", klausa "*Ini tidak baik untuk politik kita*". Nilai rasa kecewa tersebut semakin jelas ketika dimunculkan unsur ekstralingual berupa pengetahuan lama "*HR mengatakan, Ketika SBY terpilih menjadi Presiden tahun 2004-2009, Megawati juga tidak mengucapkan selamat. Begitu juga ketika JW-JK terpilih sebagai Presiden dan wakil Presiden, PSB juga tidak memberi ucapan selamat*". Dengan unsur ekstralingual seperti itu, Hatta Rajasa jelas sangat kecewa terhadap keadaan yang terjadi karena para tokoh politik tidak mengajarkan berpolitik secara elegan kepada rakyat.

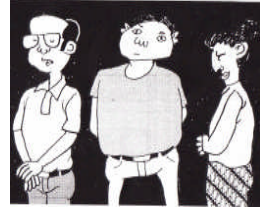
Nilai rasa sedih adalah nilai rasa yang timbul karena merasa susah hati. Data kalimat dalam karikatur berbunyi "*Turut berduka cita atas matinya suara rakyat...*" (KKT,11/09/014). Kalimat tersebut ditandai dengan unsur intralingual berupa diksi "*berduka*" dan frasa "*matinya suara rakyat*". Kalimat tersebut juga ditandai dengan unsur ekstralingual berupa konteks bahwa "*Indonesia sebagai negara yang demokratis seharusnya mementingkan kepentingan rakyat, tetapi justru ada sekelompok anggota DPR yang menginginkan Pilkada dilakukan oleh DPR, DPRD seperti zaman Orde Baru*".



Karikatur tersebut semakin jelas mengungkapkan perasaan sedihnya rakyat dengan munculnya bahasa non-verbal berupa gambar kotak suara yang diberi karangan bunga kematian.

Nilai rasa sedih juga muncul dalam karikatur lain yang berbunyi "*Mari kita berbela sungkawa atas meninggalnya demokrasi rakyat...!*" (KKT,28/09/014). Nilai rasa sedih tersebut ditandai dengan munculnya unsur intralingual berupa frasa "*berbela sungkawa*", dan "*meninggalnya demokrasi rakyat*". Kalimat tersebut semakin jelas dengan adanya penanda unsur ekstralingual berupa

konteks bahwa “DPR mengajukan RUU Pemilihan Kepala Daerah oleh DPRD, bukan lagi melalui pemilihan langsung”. Hal ini semakin membuktikan bahwa rakyat bersedih jika RUU Pilkada benar-benar ditetapkan sebagai UU karena aspirasi rakyat dirampas oleh DPR”. Munculnya bahasa non verbal berupa karikatur orang yang terlihat sedih semakin memperlihatkan munculnya nilai rasa sedih.



E. UNSUR INTRALINGUAL YANG MEMUNCULKAN DAYA BAHASA DAN NILAI RASA BAHASA

Unsur intralingual yang banyak digunakan dalam tuturan sebagai penanda munculnya daya bahasa dan nilai rasa bahasa adalah unsur frasa, kalimat, dan diksi (Pateda, 2001) . Secara teoretis, semua unsur intralingual dapat memunculkan daya bahasa dan nilai rasa bahasa. Namun, karena masih terbatasnya data, hanya beberapa unsur intralingual yang dapat teridentifikasi memunculkan daya bahasa dan nilai rasa bahasa.

Unsur intralingual memunculkan daya kritik berupa klausa seperti “*Ini ngurus negri bukan ngurus Bukan ngurus toko meubel.... Nggak gampang ngurus seperti ini*”. Di samping klausa, kritik tidak langsung berupa sindiran, seperti “*Nggak ada kampanye hitamnya to?*”. Berdasarkan data di atas, semakin terlihat pola kritik bahwa kritik langsung cenderung menampilkan ketidaksantunan, sedangkan kritik tidak langsung cenderung menampilkan kesantunan berkomunikasi (Yule, 2006).

Pada pemakaian lain, unsur intralingual berupa klausa dapat memunculkan daya informasi. Klausa, “*Salah satunya Pak Busyro Muqoddas*”. Klausa lain, seperti “*Ketua PKS menegaskan*”. Kedua klausa tersebut mampu memunculkan daya informasi. Karena keduanya berupa klausa dalam kalimat berita, daya informasi yang muncul cenderung lebih santun (Pranowo, 2009).

Salah satu fungsi komunikatif bahasa adalah untuk berkelakar. Daya kelakar dapat muncul dalam acara komedi yang

bertujuan ingin menghibur penonton, seperti “...*aah orangnya ketinggalan zaman. Ini Sentilun ini produk zaman megalitikum ini*”. Dengan penanda tuturan berupa klausa seperti itu, pendengar merasa terhibur, meskipun sebenarnya dalam tuturan tersebut ada maksud ingin menyindir (Yule, 2006).

Tuturan juga dapat mengandung daya perintah. Daya perintah ditandai dengan unsur intralingual berupa klausa, seperti “*lebih baik diinformasikan kepada penyidik!*”. Penanda tersebut berbentuk imbauan tetapi sebenarnya terkandung perintah tidak langsung. Begitu juga tuturan lain berupa klausa “*seharusnya partai politik juga segera melihat akar masalah*”. Penanda tuturan tersebut berisi saran, tetapi di dalamnya mengandung perintah tidak langsung. Berdasarkan data tersebut, semakin terlihat bahwa bentuk perintah, seperti saran, imbauan, terasa lebih halus dan santun ketika disampaikan secara tidak langsung (Leech, 1983).

Di samping unsur intralingual, unsur ekstralingual juga memperkuat munculnya daya bahasa. Unsur ekstralingual yang dimaksud adalah segala unsur yang berada di luar unsur intralingual tetapi membantu memunculkan daya bahasa dan nilai rasa bahasa. Wujud nyata dari unsur ekstralingual adalah berupa konteks (Yule, 2006). Konteks yang dimaksud adalah segala situasi yang ikut membantu kejelasan pemahaman maksud oleh pendengar/pembaca.

Setiap tuturan memiliki konteks yang berbeda-beda sesuai dengan situasi yang menjadi latar belakang setiap tuturan sehingga tidak mungkin diuraikan satu persatu. Yang terpenting perlu dipahami berkaitan dengan konteks adalah bahwa setiap tuturan pasti lahir dari pengetahuan lama (*given information*) yang sudah dimiliki oleh penutur, jenis pengetahuan lama yang dimiliki penutur, dan situasi yang dihadapi penutur.

Di samping unsur intralingual dan ekstralingual, kejelasan maksud yang disampaikan oleh penutur secara lisan dapat didukung oleh bahasa non-verbal (Brown, 2008). Wujud bahasa non-verbal dapat berupa gerakan tubuh, gelengan kepala,

lambaian tangan, kerlingan mata dsb. Bahasa non-verbal ini mudah dipahami ketika menggunakan bahasa lisan. Hal ini pun juga tidak dapat dideskripsikan secara spesifik karena setiap penutur memiliki gaya bahasa non-verbal sendiri-sendiri.

Hal lain yang perlu diketahui adalah munculnya nilai rasa bahasa dalam setiap komunikasi. Nilai rasa bahasa menjadikan suatu tuturan mencerminkan sifat dan kepribadian seseorang. Jika seseorang suka bertutur kasar, kepribadian orang itu tidak akan jauh dengan tuturan yang biasa mereka sampaikan. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang suka bertutur halus, kepribadiannya pun juga cenderung halus.

Nilai rasa senang ditandai munculnya penanda unsur intralingual berupa diksi, seperti "*Alhamdulillah*", klausa, seperti "*pak Karni boleh bertanya kepada siapapun teman-teman yang kenal saya ketika saya ditugaskan di suatu daerah*", juga klausa, seperti "*akhirnya terkabul juga*". Diksi yang beraura senang, seperti *Alhamdulillah*, dan "*boleh bertanya pada teman-teman saya*", "*akhirnya terkabul juga*" adalah penanda nilai rasa senang. Dengan unsur intralingual seperti itu, perasaan senang penutur ternyata tidak harus dungkapkan dengan kata "senang".

Nilai rasa hormat mencerminkan rasa penghargaan yang disampaikan oleh penutur kepada siapa pun yang dianggap memiliki jasa atas keberhasilannya. Unsur intralingual berupa diksi "*meninggal dunia*", atau sapaan "*mbah*", ucapan "*terimakasih*" adalah ungkapan rasa hormat kepada mitra tutur. Kata-kata tersebut, sebagai unsur intralingual memiliki aura santun ketika diucapkan oleh penutur.

Nilai rasa keras mencerminkan sifat dan watak seseorang ketika berkomunikasi dengan orang lain. Penanda unsur intralingual yang muncul dalam tuturan bernilai rasa keras, seperti diksi "*pencoleng*", klausa "*pencuri uang rakyat*", kalimat "*Pantes Gus Dur dulu mengatakan DPR itu seperti taman kanak-kanak*" adalah tuturan yang bernilai rasa keras. Meskipun tuturannya bernilai rasa keras tetapi karena tidak dikatakan

secara langsung kepada mitra tutur dapat dikatakan masih berkadar santun dalam berkomunikasi.

Tuturan bernilai rasa bahagia ditandai unsur intralingual berupa frasa "*disambut meriah di sejumlah daerah*", klausa "*Ini momentum yang patut dirayakan*" adalah tuturan yang memunculkan nilai rasa bahagia. Memang, nilai rasa bahagia tidak harus diungkapkan dengan kata "bahagia" tetapi cukup dengan ungkapan beraura bahagia.

Tuturan bernilai rasa kagum dapat ditandai dengan frasa "*bahkan yang melibatkan Nazar cs sudah dibongkar habis oleh Busyro Muqoddas*", klausa "*Pak Busro ini sebenarnya tak tergantikan*" dan frasa "*salah satu pimpinan KPK terbaik*". Semua unsur intralingual tersebut merupakan ungkapan rasa kagum penutur terhadap seorang pimpinan KPK yang bernama Busro Muqoddas. Ungkapan rasa kagum, karena diperuntukkan orang lain dapat saja menggunakan ucapan "*saya kagum*", Namun, dapat juga tidak menggunakan-kata-kata itu tetapi sejauh muncul kata-kata beraura kagum, tetap saja mengandung nilai rasa kagum.

Tuturan bernilai rasa kecewa ditandai dengan unsur intralingual berupa klausa "*kader parpol terkena kasus korupsi*", "*ada mekanisme berupa koreksi internal*", frasa "*diikuti teguran*", dan "*sampai sekarang tidak ada mekanisme itu*". Dengan unsur intralingual tersebut penutur nampak sangat kecewa terhadap ketidakjujuran para tokoh politik.

Tuturan bernilai rasa sedih ditandai unsur intralingual berupa diksi "*berduka*" dan frasa "*matinya suara rakyat*". Dengan penanda tersebut, penulis karikatur sangat sedih karena para tokoh politik ingin memaksakan kehendak untuk mengajukan RUU Pilkada tidak langsung. Nilai rasa sedih juga muncul dalam karikatur yang ditandai dengan unsur intralingual berupa frasa "*berbela sungkawa*", dan "*meninggalnya demokrasi rakyat*". Kedua penanda tersebut memunculkan nilai rasa sedih tetapi masih tetap santun dalam berkomunikasi.

F. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Unsur intralingual yang ditemukan dalam data tuturan berupa frasa, kalimat, dan diksi. Sementara itu, unsur ekstralingual yang ditemukan berupa konteks dan bahasa non-verbal. Daya bahasa yang dimunculkan melalui unsur intralingual maupun ekstralingual tersebut berupa daya kritik, daya sindir, daya kelakar, daya perintah, dan dayaantang. Berdasarkan penanda berupa unsur intralingual maupun ekstralingual ternyata dapat menimbulkan kesantunan atau ketidaksantunan dalam berkomunikasi.

Unsur intralingual dan ekstralingual juga memunculkan nilai rasa bahasa. Nilai rasa bahasa yang dimunculkan oleh unsur intralingual dan ekstralingual berupa nilai rasa senang, bahagia, sedih, keras, hormat, bahagia, kagum, dan kecewa. Seperti halnya dalam daya bahasa, nilai rasa dengan penanda unsur intralingual maupun ekstralingual juga dapat menimbulkan kesantunan atau ketidaksantunan dalam berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Leech, Geoffery, 1997. *Semantik*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, Stephen C. 1987. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Pateda, Mansyur. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Pranowo. 2009a. *Kesantunan Berbahasa Tokoh Masyarakat*. Pidato Pengukuhan Guru Besar di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 15 Agustus 2009. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Pranowo. 2009b. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pranowo. 2010. "Kesantunan Berbahasa Tokoh Politik di Indonesia". Makalah dalam Kongres Bahasa Indonesia di Jakarta.
- Pranowo. 2012. *Menggali Daya Bahasa Untuk Berkomunikasi Secara Efektif Dan Santun Dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: LPM USD.
- Qonita Fitri Yuni, 2009. *Pemanfaatan Daya Bahasa pada Diksi Pidato Politik*. Skripsi. Tidak dipublikasi.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rina Yuliani, dkk. 2013. *Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Basastra Vol. 2 no. 1 April 2013. ISSN 12302-6405.
- Searle, J.R., 1969. *Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.